

Inventivitas pengrajin batu alam dalam mewujudkan desa wirausaha

Lilis Yuliati^{1*}, Siti Komariyah², Mochammad Shulthoni³, Raden Alamsyah Sutantio⁴

¹Universitas Jember, Jember, Indonesia, email: lilisyuliati.feb@unej.ac.id

²Universitas Jember, Jember, Indonesia, email: sitikomariyah.feb@unej.ac.id

³Universitas Jember, Jember, Indonesia, email: shulthoni@unej.ac.id

⁴Politeknik Negeri Jember, Jember, Indonesia, email: alamsyah@polije.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Diajukan: 2022-02-06

Diterima: 2022-08-15

Diterbitkan: 2022-08-24

Keywords:

technology; partner;
socialization; production

Kata Kunci:

teknologi; mitra; sosialisasi;
produksi



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2022 Lilis Yuliati, Siti Komariyah, Mochammad Shulthoni, Raden Alamsyah Sutantio

Abstract

Several problems arise in the Batu Piring production process in Sumberkalong Village, Kalisat District, Jember Regency, such as the lack of use of technology in the production process and a marketing system that is not optimal. Thus, this program aims to provide solutions related to the production process by integrating the role of technology through stone plate cutting machines for Partners. In addition, the Implementing Team also provides socialization and counselling about online marketing of the products produced to expand market reach and access. The Participatory Rural Appraisal (PRA) method is used to achieve the objectives of this program. The result of this program is the provision of business capital assistance in the form of stone plate cutting tools with Mr Juhadi Partners as stone plate craftsmen from Plalangan Hamlet, Sumberkalong Village, Kalisat District, Jember Regency. The invention of plate stone craftsmen in the form of using stone cutting machines provides convenience for Partners in the production process and increases the quantity and quality of products. In addition, it can diversify stone plate craft products which are not only wall decorations but also floors with product quality that is neater and can provide higher economic value.

Abstrak

Terdapat beberapa permasalahan yang muncul pada proses produksi Batu Piring di Desa Sumberkalong Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember, seperti minimnya penggunaan teknologi pada proses produksi dan sistem pemasaran yang belum optimal. Dengan demikian, program ini bertujuan untuk memberikan solusi terkait dengan proses produksi dengan mengintegrasikan peranan teknologi melalui mesin pemotong batu piring untuk Mitra. Selain itu, Tim Pelaksana juga memberikan sosialisasi dan penyuluhan tentang pemasaran online atas produk yang dihasilkan untuk memperluas jangkauan dan akses pasar. Metode Participatory Rural Appraisal (PRA) digunakan dalam mencapai tujuan program ini. Hasil dari program ini berupa pemberian bantuan modal usaha berupa alat pemotong batu piring dengan Mitra Pak Juhadi selaku pengrajin batu piring dari Dusun Plalangan Desa Sumberkalong Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Inventivitas pengrajin batu piring berupa pemakaian mesin pemotong batu memberikan kemudahan bagi Mitra dalam proses produksi dan peningkatan kuantitas dan kualitas produk. Selain itu, dapat mendiversifikasi produk kerajinan batu piring dimana tidak hanya sebagai hiasan dinding namun juga lantai dengan kualitas

produk yang lebih rapi dan dapat memberikan nilai ekonomis yang lebih tinggi.

Cara mensitasi artikel:

Yulianti, L., Komariyah, S., Shulthoni, M., & Sutantio, R. A. (2022). Inventivitas pengrajin batu alam dalam mewujudkan desa wirausaha. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(3), 424–435. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v5i3.15081>

PENDAHULUAN

Desa Sumberkalong merupakan salah satu desa di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Desa tersebut berbatasan dengan Desa Sumber Wringin sebelah Utara, Desa Sukowiryo sebelah Barat, Desa Sukoreno sebelah Selatan dan Desa Sumber Waru di sebelah Timur. Jarak tempuh desa tersebut dari pusat kota ± 15 km, serta memiliki luas wilayah $4,01 \text{ km}^2$ Ha berupa lokasi tambang batu alam, tanah lapang, perbukitan dan lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal (BPS, 2021). Secara umum Kecamatan Kalisat mempunyai banyak perbukitan batu yang sering diistilahkan “gumuk”, terutama desa Sumberkalong sehingga hal ini memotivasi bagi penduduk setempat untuk menekuni kegiatan produksi kerajinan batu alam tersebut. Potensi komoditas batu alam ini cukup menjadi perhatian besar khususnya bagi pemerintahan Desa Sumberkalong, karena di beberapa wilayah di Kabupaten Jember, hasil tambang batu alam yang diproduksi memberikan nilai tambah serta menyumbang pendapatan daerah yang cukup signifikan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha batu alam itu sendiri. Fenomena tersebut berkaitan dengan keberlanjutan industri kreatif yang sangat bergantung pada inovasi guna meningkatkan kinerja bisnis (Astuti et al., 2018; Atmoko & Setyawan, 2013).

Kerajinan tangan dihargai sebagai alternatif yang lebih 'manusiawi' untuk keterasingan yang terkait dengan mesin (Muslim et al., 2016; Putra et al., 2017). Kerajinan batu alam merupakan salah satu kerajinan tangan yang memiliki fungsi sebagai bahan baku untuk pembangunan rumah yang memiliki nilai estetika. Masyarakat Jember sering mengistilahkan batu alam tersebut sebagai “batu piring”, karena bentuknya yang pipih tipis dan lebar menyerupai piring, sehingga dapat dipotong sesuai dengan selera. Produk batu piring ini sangat potensial dan mempunyai nilai ekonomi tinggi, mengingat pangsa pasarnya sangat luas, dan sebagian produknya sudah diekspor ke mancanegara (Purwandhito & Wp, 2015; Susila, 2014).

Beberapa permasalahan muncul dalam proses produksi batu piring, sehingga hal ini menghambat berkembangnya potensi usaha batu piring di Desa Sumberkalong itu sendiri. Masalah tersebut yang pertama yaitu terkait dengan produktivitas yang masih kurang optimal sehingga menjadi penghambat perkembangan usaha (Djuwita, 2011; Nasution, 2014). Penggunaan alat yang cenderung masih tradisional dengan menggunakan palu dan alat manual lainnya menjadi penghambat untuk meningkatkan produktivitas dari produksi batu piring itu sendiri, sehingga menjadikan kualitas dan kuantitas batu piring kurang maksimal dan bentuknya kurang rapi, yang hal ini akan mempengaruhi efisiensi dan harga jual produk. Masalah kedua terkait pemasaran produk yang menjadi penghambat dalam memperluas jaringan

pasar, karena dengan kualitas yang belum optimal juga akan menekan daya saing di pasar (Atmoko & Setyawan, 2013; Sabirin & Atem, 2016; Solechan & Kiswanto, 2018).

Para pengrajin belum mampu memasarkan sendiri produknya keluar negeri, akan tetapi ada pihak luar yang datang membeli, kemudian pedagang perantara tersebut yang mengekspor. Distribusi pemasaran yang panjang ini menyebabkan harga jual di konsumen akhir akan lebih mahal. Permasalahan ketiga yaitu keterbatasan modal, sehingga ketersediaan alat K3 untuk melindungi diri dari kecelakaan kerja sangat terbatas (Putra et al., 2017). Masalah keempat yaitu kurangnya sinergi yang baik antara pemerintah desa dengan pelaku usaha batu piring itu sendiri. Hal tersebut menjadi penting untuk diperhatikan sebab peran pemerintah sangat besar untuk mendorong kemajuan dan perkembangan usaha desa sehingga dapat menjadi *core business* yang potensial (Muslim et al., 2016; Yarrow & Jones, 2014).

Sistem produksi batu alam masih banyak yang mengadopsi sistem tradisional dengan sistem produksi secara manual dengan menggunakan palu dan alat pendukung lainnya. Secara kualitas, hasil dari produksi manual memiliki kelemahan seperti bentuk yang kurang rapi dan seragam yang mengakibatkan kualitas produksi kurang memiliki daya saing di pasar. Pentingnya standarisasi kualitas hasil produksi sebagai suatu solusi dalam mengatasi permasalahan produksi dan pemasaran (Lubis, 2018). Dengan adanya standarisasi yang jelas akan membantu meningkatkan kualitas produksi di pasar sehingga akan mempengaruhi peningkatan permintaan.

Untuk itu, solusi yang efektif dan efisien melalui adanya program pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan memberikan solusi pengadaan alat potong berupa mesin pemotong untuk pengrajin batu piring di Desa Sumberkalong Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Selain itu, akan dilakukan kerjasama antar pelaku usaha kerajinan batu piring ini yang akan dimediasi oleh Tim Pelaksana yang diharapkan dapat memberikan sinergi kerjasama yang baik antar pelaku serta pemerintah desa dapat membantu memasarkan produk melalui digital marketing dengan media website desa yang telah didesain. Kerjasama dengan pihak desa ini juga bertujuan untuk mempermudah pelaku usaha untuk memperluas jaringan pasar produknya.

Penggunaan mesin pemotong untuk memberikan standarisasi pada kualitas produk terutama pada bentuk potongan batu yang sama dan rapi dapat dilihat pada Gambar 3. Pada Gambar diatas terlihat perbedaan pada sisi kanan dan kiri pada Gambar dimana pada sisi kiri adalah bentuk batu yang diproduksi dengan cara manual dengan palu, sementara yang kanan dengan mesin pemotong sehingga terlihat lebih rapi. Ini juga dapat menarik minat beli konsumen karena potongan batu menunjukkan kualitas yang lebih rapi dan bagus sehingga juga memiliki nilai seni yang lebih baik. Untuk itu, solusi dalam menciptakan standarisasi produk salah satunya dengan pengadaan mesin pemotong ini agar dapat menghasilkan produk yang lebih berdaya saing dan menarik permintaan konsumen untuk membeli produk batu piring di pengrajin baru piring desa Sumberkalong tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Program Pengabdian Desa Binaan (PPDB) dilakukan dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Dengan menggunakan metode PRA, Perangkat Desa dan masyarakat khususnya pengrajin batu piring dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam mengelola dan mengembangkan potensi desa bersama dengan Tim Pelaksana Pengabdian sebagai pendamping, pemberi informasi dan pembelajaran dari institusi pendidikan Universitas Jember, membuat perencanaan, serta diwujudkan dalam aksi yang nyata. Dengan adanya PPDB berupa pendampingan pengelolaan dan pengembangan kerajinan batu piring diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya Pengrajin Batu Piring dan meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD).

Berikut adalah tahapan metode PRA yang dilakukan pada usaha pengrajin batu piring di desa Sumberkalong:



Gambar 1. Tahapan metode PRA pada usaha pengrajin batu piring

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bumi yang diciptakan Allah dengan segala isinya mempunyai berbagai potensi yang bisa dimanfaatkan bagi umat manusia demi kelangsungan hidup, tak terkecuali berbagai jenis batuan yang mempunyai banyak kegunaan. Salah satu batu alam yang ada berbentuk lempengan-lempengan yang sering disebut batu lempeng atau batu piring orang Jember menyebutnya. Berbagai bentuk batu piring dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan dan standar pasar seperti untuk mempercantik dinding taman, pagar, maupun tiang teras rumah.

Tahapan awal pelaksanaan kegiatan yaitu sosialisasi program, Tim Pelaksana melakukan kunjungan kepada Pemerintah Desa sebagai bentuk pengenalan awal dan sosialisasi sekaligus penggalan informasi terkait pengrajin batu piring sebagai potensi desa. Tim melakukan sosialisasi dan pengenalan program kepada perangkat desa dan Pengrajin yang mana akan bertindak sebagai Mitra program PPK. Selain itu, kunjungan ini untuk memastikan mengenai program yang akan dilaksanakan oleh Mitra yang didampingi oleh Tim Pelaksana sekaligus menggali informasi permasalahan lebih mendalam dengan diskusi dan koordinasi dengan Mitra. Tim juga mengusulkan untuk membentuk paguyuban pengrajin batu piring sehingga dapat menciptakan kerjasama antar pengrajin di Desa Sumberkalong. Kegiatan

ini berkaitan dengan *Eco-product innovation* yang dijelaskan oleh (Pujari, 2006) bahwa perlu adanya inovasi produk yang ramah lingkungan yang diawali dengan pengenalan produk baru atau peningkatan signifikan dari karakteristik produk, seperti perbaikan komponen teknis dan materialnya.



Gambar 2. Sosialisasi program dan pengenalan pertama penggalan informasi kepada Pemerintah Desa

Tahap selanjutnya yaitu pendampingan. Pendampingan ini ditujukan untuk melakukan diskusi dan koordinasi dengan Mitra terkait permasalahan yang dialami Mitra serta Tim akan memberikan gagasan ide untuk memberikan solusi dalam permasalahan tersebut. Dalam hal ini, permasalahan yang dihadapi Mitra yaitu kendala produksi sehingga Tim Pelaksana memberikan usul solusi terkait pemberian bantuan berupa mesin pemotong batu piring. Selain itu, Tim juga mendiskusikan desain mesin yang dibutuhkan untuk memproduksi batu piring sesuai dengan kebutuhan pengrajin.



Gambar 3. Diskusi dan koordinasi antara tim pelaksana dan mitra

Tahap selanjutnya yaitu pembentukan paguyuban pengrajin batu piring untuk memperkuat kerjasama antar pengrajin sehingga dapat menjaga keberlanjutan usaha sekaligus dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan usaha para pengrajin dengan adanya mesin pemotong tersebut.



Gambar 4. Pembentukan paguyuban pengrajin batu piring

Tahap selanjutnya menambah modal usaha berupa mesin pemotong mesin yang telah didesain sesuai dengan diskusi yang dilakukan tim dengan mitra sehingga mesin akan dibentuk sesuai kebutuhan yang dibutuhkan oleh pengrajin. Dalam penggunaan mesin pemotong dibutuhkan daya listrik yang lebih besar sehingga diperlukan penambahan daya listrik untuk penyesuaian kebutuhan.



Gambar 5. Mesin pemotong yang diserahkan kepada mitra

Kegiatan selanjutnya yaitu peresmian penyerahan alat yang disaksikan oleh pemerintah desa dan kecamatan sebagai bentuk simbolis dan syukuran sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT telah diberikan kelancaran hingga proses produksi dan keberlanjutan dari aplikasi program ini yang diharapkan membawa dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Mesin yang diserahkan kepada paguyuban akan dipantau perkembangan dalam penggunaannya oleh Tim Pelaksana. Ini bertujuan agar produksi berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan sekaligus Tim Pelaksana akan memberikan solusi baru terhadap masalah pemasaran. Sehingga Tim tidak hanya berhenti dalam memberikan solusi terkait proses produksi yang lebih efisien dan efektif untuk menghasilkan hasil produksi yang berkualitas, namun juga memikirkan solusi lebih jauh dan mendalam tentang proses pemasaran yang lebih efektif dan efisien menjangkau pasar melalui integrasi teknologi digital melalui website dan sosial media lainnya.



Gambar 6. Peresmian penyerahan alat kepada paguyuban disaksikan Pemerintah Desa dan Kecamatan

Kegiatan selanjutnya pemasangan rangka dan mesin. Dari kerangka yang telah didesain kemudian dipasang kepada Mitra yaitu Pak Juhaidi yang bertindak sebagai pengrajin batu piring Desa Sumberkalong, Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Desain yang dibentuk disesuaikan dengan kebutuhan Mitra sehingga akan memperlancar proses produksi batu piring sesuai tujuan yang diharapkan. Alat dimodifikasi dengan desain yang minimalis namun tetap sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat menekan biaya dan menyesuaikan kebutuhan Mitra. Mesin yang digunakan dalam program ini adalah mesin bekas yang telah didesain dan dimodifikasi sehingga harga mesin lebih rendah dibandingkan mesin baru. Namun, kondisi dan performa mesin masih bagus dan masih dapat digunakan dengan layak dalam jangka panjang. Mesin diletakkan pada kerangka yang telah didesain kemudian dipasang ke meja yang juga telah didesain sesuai kebutuhan mesin disertai dengan alat pendukung mesin lain seperti selang dan keran air yang menunjang proses produksi batu piring.



Gambar 7. Pemasangan rangka dan mesin yang telah dimodifikasi

Untuk mencapai sistem produksi yang baik, Tim Pelaksana akan memberikan arahan terkait dengan penggunaan alat pemotong dengan baik dan benar sehingga dapat memperoleh hasil produksi yang sesuai tujuan. Dalam hal ini, Tim Pelaksana memberikan arahan sekaligus berpartisipasi membangun sistem produksi. Selain itu Tim Pelaksana melakukan edukasi terkait sistem pemasaran dengan integrasi teknologi digital yang saat ini sudah

memasuki segala aspek kehidupan. O'Hare et al., (2014) menjelaskan program digital memberikan efisiensi dan efektifitas untuk sistem pemasaran online. Masalah utama yang harus diperhatikan dalam inovasi pemasaran adalah peluang untuk membangun kemitraan dengan saluran pemasaran baru untuk mengakses pasar yang sebelumnya tidak dapat diakses. Dari perspektif eco-innovation, Miedzinski et al. (2013) menjelaskan bahwa kegiatan inovasi eco-marketing dapat berupa penambahan aspek lingkungan dalam promosi produk seperti menempatkan eco-labeling pada produk.

Dalam program ini, edukasi ini dilakukan dengan beberapa agenda yaitu yang pertama memberikan penyuluhan kepada Mitra tentang pentingnya sistem pemasaran online untuk mengefisiensi dan menjangkau akses pasar lebih luas. Selanjutnya, memberikan wawasan dan pengetahuan kepada Mitra bahwa sistem online memiliki peluang dan kelebihan lebih luas dalam sistem pemasaran. Agenda selanjutnya yaitu memberikan wawasan terkait sistematika pemasaran secara online sehingga dapat mewujudkan sistem pemasaran online yang baik.

Untuk menunjang sistem pemasaran secara online, diperlukan dukungan dari pemerintah desa melalui pemberdayaan website desa yang sudah ada untuk kemudian dapat di insert menu baru berupa menu pemasaran potensi desa termasuk didalamnya dari hasil produksi batu piring yang dilakukan oleh paguyuban pengrajin batu piring. Beberapa tindakan yang dilakukan Tim Pelaksana dalam proses ini pertama memberdayakan website desa yang sudah ada sebagai media promosi, penjualan sekaligus akses pasar yang lebih luas bagi pengrajin batu piring dan hasil produk potensi desa lainnya.



Gambar 8. Batu alam yang masih dalam bentuk bahan baku

Sistem pemasaran pada website desa dilakukan dengan langkah awal menambah menu pemasaran pada website sehingga dapat ditelusuri oleh konsumen secara langsung terkait hasil produksi batu piring yang telah diinput baik berupa foto produk, deskripsi produk dan sebagainya terkait produk batu piring hasil produksi para pengrajin batu piring desa. Tindakan selanjutnya yaitu memberi wawasan berupa arahan dan petunjuk kepada perangkat desa terkait yang bertindak sebagai operator website desa serta pengrajin batu piring tentang tata cara pemasaran online dari promosi sampai transaksi secara online. Tindakan selanjutnya menerbitkan Standar Operasional prosedur (SOP)

bagi perangkat desa dan pengrajin batu piring tentang *Sistem Pemasaran Online* yang telah diintegrasikan dengan website desa dengan penjelasan rinci sehingga dapat diaplikasikan dengan baik dan benar.



Gambar 9. Proses pemotongan batu piring dengan alat pemotong

Setelah program kerja dilaksanakan, maka berlanjut pada pemantauan cara kerja atau produksi batu piring setelah penyediaan mesin dan edukasi pemasaran. Tahapan awal produksi dimulai dari pengambilan bahan baku dari batu alam yang masih dalam bentuk bahan mentah sehingga memiliki bentuk yang tidak beraturan. Bahan baku diperoleh dari para penambang batu alam yang berasal dari wilayah sekitar kecamatan Kalisat dan Kecamatan Jelbuk. Lokasi yang masih dekat dari bahan baku cenderung meminimalisir biaya transportasi untuk pengambilan bahan baku. Batu alam yang masih dalam bentuk bahan baku memiliki bentuk yang tidak beraturan dan berbeda-beda. Batu alam yang masih dalam bentuk bahan baku kemudian dipotong menggunakan alat pemotong untuk menghasilkan produk yang rapi dan berkualitas sesuai standar pasar. Penggunaan alat pemotong ini selain dapat meningkatkan hasil produksi dari kuantitas maupun kualitas, juga dapat mengefisiensi waktu produksi.



Gambar 10. Hasil produksi dengan alat pemotong batu piring

Hasil produksi batu piring ini dapat dimanfaatkan untuk hiasan dinding, pagar dan desain bangunan lain yang memiliki nilai estetika tinggi. Batu piring dari bahan mentah yang masih tidak beraturan kemudian dipotong dengan

ukuran-ukuran yang berbeda sesuai permintaan pasar. Biasanya ukuran yang seringkali digunakan adalah ukuran 12,15,16,18 dan 20. Ukuran ini sudah diatur dalam mesin pemotong sehingga nantinya akan disesuaikan pemotongan sesuai ukuran. Pengrajin mencetak hasil produksi dari berbagai macam ukuran dari ukurang 12,15,16,28 hingga 20 yang memenuhi standar permintaan pasar. Sisa potongan yang tidak beraturan kemudian dihancurkan dengan alat manual seperti palu kecil untuk kemudian dapat dijual kembali dengan harga yang murah. Biasanya batu sisa potongan yang sudah dihancurkan dengan palu kecil digunakan sebagai bahan tambahan cor bangunan yang biasa disebut batu koral.



Gambar 11. Hasil sisa potongan batu yang dipecahkan secara manual dan menghasilkan batu koral

Di akhir kegiatan PPK ini dilakukan diskusi dan koordinasi yang akan membentuk kesepakatan bersama dengan Mitra tentang keberlanjutan program ditahun berikutnya. Keberlanjutan secara efektif memanfaatkan kemitraan dan sumber daya untuk melanjutkan program, layanan, dan/atau kegiatan strategis yang menghasilkan peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat (Office of Adolescent Health, 2014). Rencana program selanjutnya yang akan dilakukan terkait dengan penajaman tentang pemasaran online melalui website desa dan kemungkinan akan dilakukan perluasan jaringan pasar melalui media sosial lain yang secara individual mungkin dapat dilakukan langsung oleh pengrajin. Selain itu, keamanan produksi untuk menjaga keselamatan kerja juga dapat dilakukan sebagai program lanjutan sehingga dalam melaksanakan produksi, pengrajin dapat memperoleh keselamatan kerja yang lebih standard an aman sesuai dengan prosedur yang nantinya akan ditelaah lebih lanjut oleh Tim Pelaksana. Disisi lain juga diperlukan pengelolaan keuangan yang baik dan benar sehingga nantinya pengrajin dapat menghitung dan mengelola keuangannya sendiri untuk menghindari adanya kerugian dan kemacetan keberlanjutan produksi akibat kurang memahami sistem pengelolaan keuangan.

KESIMPULAN

Dalam program ini menghasilkan solusi dari permasalahan mitra terkait kendala produksi dengan menggunakan sistem manual kemudian Tim Pelaksana menemukan solusi dengan memberikan bantuan modal usaha

berupa alat pemotong batu piring. Program ini bermitra dengan pengrajin batu piring yaitu Pak Juhadi dari Dusun Plalangan Desa Sumberkalong Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Dengan diadakannya mesin pemotong memberikan kemudahan bagi Mitra dalam memproduksi dan meningkatkan kuantitas dan kualitas produksinya. Keberadaan bantuan alat pemotong dengan mesin ini dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi sekaligus dapat mendiversifikasi produk kerajinan batu piring dimana tidak hanya sebagai hiasan dinding namun juga lantai dengan kualitas produk yang lebih rapi. Diversifikasi produk ini tidak hanya memunculkan variasi produk baru namun juga dapat memberikan nilai ekonomis yang lebih tinggi untuk pengrajin batu piring.

Saran pada program ini untuk menunjang pemasaran tidak hanya melalui website desa, namun juga dapat dimasukkan pada media online lain seperti media sosial facebook, instagram dan platform penjualan online lain yang dapat membantu perluasan segmen dan akses pasar. Melalui digitalisasi diharapkan pasar tidak hanya menjangkau konsumen lokal dan konsumen yang lama, namun juga dapat menemukan konsumen baru dengan jangkauan pasar yang lebih luas misalkan dari provinsi dan negara lain. Selain itu, upaya lain seperti mengikuti pameran-pameran juga menjadi langkah aplikatif yang dapat dilakukan untuk mencari pasar lebih besar dan menjalin kerjasama dengan mitra dagang lainnya yang memiliki ranah produk serupa misalnya dengan toko bangunan dan supplier besar batu piring lainnya dengan kesepakatan harga yang lebih baik dan kualitas produk yang lebih kompetitif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Jember yang telah memberikan pendanaan program pengabdian ini berdasarkan SK No. 8849/UN25.PM.2021, serta Ketua LP2M Universitas Jember yang telah memberikan Surat Perjanjian Penugasan Hibah Internal Pengabdian Kepada Masyarakat Program Desa Binaan Universitas Jember No. 2328/UN25.3.2/PM/2021.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, M., Prawoto, P., Irawan, Y. S., & Sugiono, S. (2018). The eco-innovation variables which influence the performance of creative industries center of natural stone crafts. *Journal of Ecological Engineering*, 19(1), 14–24. <https://doi.org/10.12911/22998993/79446>
- Atmoko, W. B., & Setyawan, D. (2013). Green Marketing : Memperkuat Daya Saing Merek. *Proceeding Seminar Nasional Dan Call for Papers Sancall*. BPS. (2021). Kecamatan Kalisat Dalam Angka Tahun 2021. In *Badan Pusat Statistika Kabupaten Jember*.
- Djuwita, T. M. (2011). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja Pegawai. *Manajerial : Jurnal Manajemen Dan Sistem Informasi*, 10(2), 15–21. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v10i2.2161>
- Lubis, R. H. (2018). Analisis Kinerja Ekspor- Impor Buah-Buahan Indonesia Pada Perdagangan Internasional. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan*

- Keislaman, 6(1), 103–116. <https://doi.org/10.24952/masharif.v6i1.1129>
- Miedzinski, M., Charter, M., & O'Brien, M. (2013). A guide to eco-innovation for SMEs and business coaches. *Eco-Innovation Observatory (EIO)*, 70.
- Muslim, M. I., Pusakaningwati, A., & Misbah, A. (2016). Studi Kelayakan Usaha Penggilingan Batu Tenaga Mesin Pada Ud. Pro Wijaya Desa Jeruk Purut Gempol Pasuruan. *Journal Knowledge Industrial Engineering*, 3(2), 1–16. <https://doi.org/https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/jkie/article/view/>
- Nasution, E. (2014). Motivasi Kerja Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Pegawai Fakultas Dakwah lain Ar-Raniry. *Jurnal Al-Bayan*, 20(1), 1–14. <https://doi.org/10.22373/albayan.v20i29.110>
- O'Hare, J. A., McAlloone, T. C., & Thomas J. Howard. (2014). Eco-Innovation Manual: Working version for Pilot Application. *Working Version for Pilot Application. United Nations Environment Programme. General.*
- Office of Adolescent Health. (2014). Building Sustainable Programs: The Resource Guide. *U.S. Department of Health and Human Services (HHS), Office of Adolescent Health, March.*
- Pujari, D. (2006). Eco-innovation and new product development: Understanding the influences on market performance. *Technovation*, 26(1), 76–85. <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2004.07.006>
- Purwandhito, P. A., & Wp, S. N. (2015). Analisis Penyebab Kegagalan Produksi Batu Bata Hasil Mesin Extruder dengan Menggunakan Metode FTA (Fault Tree Analysis) (Studi Kasus di Perajin Batu Bata Ngunut, Kabupaten Klaten). *Industrial Engineering Online Journal*, 4(3), 1–12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/ieoj/article/view/9016>
- Putra, A. A. G. D. D., Paramadhyaksa, I. N. W., & Bupala, I. B. N. (2017). Work Safety and Health Principles (K3) in the Design of Workshop Center of Artificial Natural Stone in Gianyar, Bali. *Journal of A Sustainable Global South*, 1(2), 10–14. <https://doi.org/10.24843/jsgs.2017.v01.i02.p03>
- Sabirin, & Atem. (2016). UMKM, MEA, Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Kewirausahaan Dan Usaha Kecil Menengah*, 1(2), 41–50.
- Solechan, & Kiswanto, A. (2018). Peningkatan Produksi dan Kekuatan Mekanik Batu Bata Press Menggunakan Mesin Cetak Kapasitas 1000 Buah / Jam pada Usaha Keluarga di Desa Kalipucang Kulon. *Jurnal Surya Masyarakat*, 1(1), 40–46. <https://doi.org/10.26714/jsm.1.1.2018.40-46>
- Susila, D. A. (2014). IMPRESIF BATU ALAM (Sebuah Kajian Kerajinan Batu Alam di Desa Ngeposari Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta). *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 3(2), 143–157. <https://doi.org/10.24821/corak.v3i2.2352>
- Yarrow, T., & Jones, S. (2014). "Stone is stone": Engagement and detachment in the craft of conservation masonry. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 20(2), 256–275. <https://doi.org/10.1111/1467-9655.12103>